

PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN BAHASA ANAK DI TK SUNAN KALIJAGA
SEMBER JAYA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Yuni Arini¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

early childhood; language development; parental communication

Kata kunci:

anak usia dini; komunikasi orang tua; perkembangan bahasa

Abstract

Language development in early childhood is a change in the sound symbol system which influences the abilities of early childhood. This research aims to find out the role of parental communication in improving children's language development. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews and document study. The results of the research show that: (1) parent- child communication occurs when parents help children do assignments or encourage their children to study, accompany children to play and spend time with children, and parents tell stories to children just before the child sleeps or ask about his activities. ; (2) factors that influence parent-child communication include: the time provided by parents to accompany their children to play, the child's play environment, and the child's psychological condition. Keywords: early childhood; language development; parental communication.

Abstrak

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan perubahan dalam sistem simbol suara yang berpengaruh pada kemampuan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) komunikasi orang tua dengan anak terjadi ketika orang tua membantu anak mengerjakan tugas atau mendorong anaknya untuk belajar, menemani anak bermain dan menghabiskan waktu dengan anak, serta orang tua bercerita kepada anak sebelum anak tidur atau bertanya tentang aktivitasnya; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi

komunikasi orang tua dengan anak antara lain: waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya bermain, lingkungan bermain anak, dan kondisi psikologis anak.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa dimana meletakkan dasar untuk mengembangkan aspek anak seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, serta agama dan moral. Seperti dikemukakan oleh Doherty, Jonathan, Hughes (Aini, 2022) bahwa anak usia 5 tahun sudah mampu menyadari bahwa bahasa merupakan system berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks serta pronominal dan verbal secara tepat dan penguasaan dalam kosakata, serta dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata-kata , teka teki dan metafora.(Karimah & Dewi, 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dimasukkan secara tegas dalam pasal tersendiri (pasal 28), Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sedangkan pada pasal 1 butir 14 dikemukakan bahwa “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini perlu didukung oleh pendidik yang lebih banyak dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka disetiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan anak usia dini adalah tempat yang sangat tepat untuk meletakkan segala rangsangan yang positif kepada anak-anak sehingga aspek- aspek perkembangan pada diri anak terstimulasi dengan optimal. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh kita sebagai manusia. Berdasarkan hasil penelitian Me Laughlin dan Genesee dalam Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa kesukaran orang dewasa(Fauziah & Rahman, 2021)

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 28 Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat

diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.(AZIZAH, 2021)

Pada masa per- kembangan tersebut, seringkali anak aktif bertanya, namun bagi orang tua atau orang dewasa yang tidak memahaminya menganggap, bahwa anak tersebut cerewet dan mengganggu. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah, justru sebuah proses dimana anak sedang men- ggali informasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya sekaligus mengembangkan aspek kognitifnya. Orang tua harus mengerti bahwa anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (golden age). Masa emas yang membuat perkembangan fisik, psikis dan psikologi mengalami perkembangan cepat (Puspita Sari et al., 2017)Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya (Prasetyo et al., 2025). Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahu- an, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi(Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020). Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini,

2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Brewer Memberikan definisi tentang pengembangan bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara sesama manusia yang baik melalui lisan, tulisan dan maupun lewat bahasa isyarat (Wulandari et al., 2015). Hurlock menjelaskan Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur yang digunakan dalam berkomunikasi antara seseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Darjowidjojo mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu (Fauziah & Rahman, 2021) Dari berbagai pendapat dari para ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi terhadap seseorang baik melalui lisan, tulisan, maupun perasaan yang tersistem dan teratur yang terdiri dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara sehingga memiliki keterkaitan dengan kemampuan belajar bahasa Ibu. Dari berbagai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji problematika yang hendak dijawab secara signifikan "Yaitu bagaimana cara meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui bercerita sambil bermain"? "Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan pembelajaran bercerita sambil bermain sehingga bias meningkatkan kemampuan bahasa terhadap anak"? Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai tentang Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini dengan Bercerita Sambil Bermain yang akan dilakukan dalam penelitian lapangan di Lembaga PAUD.

KERANGKA TEORITIK

Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan bahasa anak usia dini kata-kata dari perkembangan biasanya disandingkan dengan pertumbuhan dan kematangan anak, Chaplin mendefinisikan perkembangan adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisme anak mulai dari sejak lahir sampai seterusnya sehingga sampai mendapatkan suatu perubahan

perkembangan dan pertumbuhan jasmani sehingga munculnya kedewasaan.(Wulandari et al., 2015)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.(Suarjani et al., 2013)

Dimana dalam lingkungan keluarganya memiliki ikatan dalam suasana yang tercipta sangat harmonis, saling menjaga, saling membantu sosial dari keluarganya sanagt baik dengan anak akan sanagt mudah ber- intraksi dengan semua orang termasuk keluarganya. Skinner dalam Safitri, mendeskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan ransangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya ransangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap- tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan.(AZIZAH, 2021)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research) , yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Orang Tua dengan Anak Interaksi

orang tua dengan anaknya sering terjadi ketika orang tua berusaha membujuk anaknya untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua, cara membujuk anak cukup beragam. Namun ada persamaannya, cara orang tua membujuk anaknya dengan membuat makanan yang disukai oleh anak dan jika masih saja tidak bisa dibujuk, barulah orang tua memaksa anaknya. Goni (2020) menjelaskan bahwa paksaan orang tua terhadap anaknya agar mau belajar berpotensi negatif pada masa dewasanya dan mengakibatkan tekanan mental. Orang tua yang memaksa anak untuk belajar, berkaitan dengan memberikan tekanan yang berlebihan pada anak agar belajar. Walaupun, cara orang tua mendidik anak dilakukan dengan cara tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua terkadang menghadapi situasi yang mengharuskan orang tua mendorong anaknya untuk belajar saat anak terlihat kurang semangat, apalagi jika tugas mereka belum selesai. Maka dari itu, sangat penting bagi orang tua memiliki kemampuan memotivasi pada anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua membantu anaknya belajar relative sama, yaitu orang tua membacakan terlebih dahulu petunjuk atau cara pengerjaannya ketika belajar di rumah. Hal ini merupakan salah satu interaksi antara orang tua dan anak. Menurut Subroto (Ilyas, 2004), interaksi orang tua-anak berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Ketika komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dengan baik, maka perilaku anak pun akan positif. Suasana lingkungan rumah yang menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terbukti berdampak pada perspektif anak terhadap kehidupan di sekolahnya. Oleh karena itu, tanggung jawab sepenuhnya ada pada orang tua untuk menciptakan lingkungan rumah yang kondusif sebagai tempat bagi orang tua dan anak berkomunikasi secara intens dan mendalam.

Interaksi orang tua dengan anak akan berjalan dengan baik, bila kondisi psikologis anak sedang baik. Berdasarkan hasil penelitian, sikap atau perilaku anak yang menunjukkan keceriaan terjadi tidak menetap, saat kondisi psikologis anak sedang kurang baik, akan menghambat interaksi dan komunikasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2014) bahwa proses komunikasi dipengaruhi oleh kondisi psikologis. Ketika individu berada dalam kondisi kecewa, marah, sedih, bingung, iri, atau di bawah tekanan prasangka, maka individu cenderung kesulitan atau terhambat dalam berkomunikasi.

Peran Komunikasi Orang Tua

Murdoko (2017) berpendapat bahwa orang tua dapat menjadi sumber informasi dan teman bicara bagi anaknya. Apabila orang tua melakukan kedua peran ini, akan

membuat anak merasa aman dan nyaman untuk berbicara tentang masalah yang sedang dihadapi atau kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Orang tua harus mendorong anaknya untuk terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga anak dapat menceritakan berbagai hal

Berdasarkan berbagai ulasan terkait hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru di Lembaga TK Sunan Kalijaga Sember Jaya, diketahui bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mendorong anak untuk lebih aktif berbicara dalam kesehariannya, berani menceritakan pengalaman pribadi, serta tidak merasa malu saat berkomunikasi dengan orang lain. kepada orang tua, seperti halnya saat anak berbicara dengan temannya. Nurhayati dkk. (2023), orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan cara orang tua mengajak berbicara anak sejak dini, membaca buku bersama (orang tua membacakan buku untuk anaknya), dan mengajak anak untuk menceritakan aktivitasnya sehari-hari.

Orang Tua Mendampingi Anak Bermain

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak dalam penelitian ini yaitu waktu orang tua untuk bermain bersama anak dan tempat anak bermain. Orang tua tidak dapat menyediakan waktu untuk menemani anaknya bermain atau bermain bersama anaknya karena beberapa alasan, yaitu: orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan mengabaikan anaknya. Pada dasarnya, aktivitas anak bergantung pada aktivitas orang tuanya, jika orang tuanya mampu menyusun jadwal kegiatan dan mengatur waktu dengan baik, maka kegiatan anak pun akan berjalan dengan baik dan teratur. Begitu juga sebaliknya, jika aktivitas orang tua tidak teratur dan tidak terjadwal dengan baik, maka kegiatan anaknya pun akan tidak teratur dan tidak berjalan dengan baik.

Menurut Mirza (2017), bermain bersama anak saat orang tua memiliki waktu luang merupakan salah satu usaha memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Menyediakan waktu untuk bermain bersama anak atau ketika memiliki waktu senggang merupakan salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya, karena dunia anak adalah bermain, aktivitas sehari-hari anak usia dini dihabiskan dengan bermain. Orang tua yang bermain bersama anak atau menemani anaknya bermain, sekaligus dapat memantau perkembangan anaknya. Bermain bersama anak merupakan salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya. Kasih sayang dari orang tua akan dapat dirasakan oleh anak dengan aktivitas bermain yang dilakukan orang tua bersama anak. Dalam hal ini, anak-anak merasakan perhatian

dan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya di rumah. Kondisi berpengaruh pada terciptanya rasa nyaman dan aman dalam diri anak, sehingga anak merasa bahagia berada di dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, lokasi atau tempat lingkungan bermain bagi anak setelah pulang sekolah adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Terdapat perbedaan dalam hal kebiasaan anak bermain, ada anak yang frekuensi bermain di luarnya rendah, ada anak yang frekuensi bermain di luarnya tinggi. Anak yang aktivitasnya sering di luar, cenderung tidak terawasi. Menurut Sunarto dan Hartono (2006), proses berbahasa anak secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tinggal. Berkaitan dengan aktivitas bermain anak, orang tua harus senantiasa mengawasi anaknya, interaksi dilakukan dengan selalu menanyakan dengan siapa dia bermain dan melakukan kegiatan apa. Salah satu peran penting lingkungan keluarga dalam proses perkembangan anak yaitu di dalam aktivitas bermain anak, keluarga terutama berperan dalam memfasilitasi atau menyediakan seluruh kebutuhan anak ketika bermain (Oktaviana & Munastiwi, 2021). Peran keluarga dalam aktivitas bermain anak usia dini ditujukan agar anak tidak merasa jenuh dan bosan selama bermain. Orang tua dapat memfasilitasi anak dengan alat dan media bermain yang menarik dan menyenangkan, serta menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan (Yuyun, 2018).

Penataan lingkungan bermain bagi anak penting dilakukan oleh orang tua, agar anak merasa asyik saat bermain. Orang tua atau guru menciptakan lingkungan bermain anak menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif bagi. Lingkungan yang kondusif akan mendukung proses penjelajahan lingkungan yang dilakukan oleh anak, sehingga kegiatan bermain tersebut merangsang proses perkembangan anak (Elfiadi, 2016). Orang tua dan guru perlu menata lingkungan bermain yang aman dan nyaman bagi anak, baik di rumah maupun di sekolah agar anak leluasa dalam bereksplorasi dan memperoleh stimulasi untuk mendukung perkembangannya (Hayati & Putro, 2021). Beberapa pendapat mengenai tujuan eksplorasi lingkungan yang dilakukan anak ketika bermain, antara lain: (1) untuk mengembangkan keterampilan anak (Ramani dan Eason, 2015); (2) memenuhi rasa ingin tahu mereka dan mendapatkan sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuannya (Ramani dkk., 2019); dan (3) meningkatkan kreativitas (Sarasehan dkk., 2020).

Ada beberapa cara lingkungan keluarga berperan terhadap aktivitas bermain anak usia dini, yaitu: (1) menyediakan waktu dan ruang bagi anak serta menemaninya ketika bermain; (2) orang tua membuat lingkungan rumah yang menarik dan nyaman untuk kegiatan bermain anak serta memfasilitasi semua kebutuhan anak dalam bermain; (3) orang tua secara aktif memperhatikan perkembangan anak; (4) membebaskan anak untuk memilih permainan yang mereka sukai, tetapi permainan tersebut harus dapat menstimulasi kreativitas dan bakat anak (Oktaviana & Munastiwi, 2021).

Orang Tua sebagai Story Teller

Orang tua sebagai story teller ketika berinteraksi dengan anaknya

meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak, namun peran ini jarang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan penelitian Anisah dkk. (2022) dan penelitian Hamsiani & Ramli (2020), metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Maka dari itu, bercerita kepada anak merupakan hal yang penting, tidak hanya membacakan cerita atau dongeng, bercerita tentang hal-hal yang baik yang terjadi pada siang hari meskipun saat anak sedang mengantuk, karena anak akan tetap mendengarkan, saraf-saraf otaknya tetap menerima dan telinganya mendengar. Metode bercerita ini dapat dilakukan dengan cara orang tua sebagai story teller dan anak menyimak, atau anak menyimak terlebih dahulu cerita dari orang tuanya kemudian anak menceritakannya kembali. Menurut Rijkiyani dkk. (2022), terdapat berbagai cara bagi orang tua dalam mengembangkan potensi anak usia dini, bercerita atau membacakan cerita kepada anak menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai salah satu langkah nyata dalam memfokuskan keahlian anak dan memfasilitasi perkembangan potensi anak yang gemar atau memiliki hobi membaca.

Bercerita merupakan metode yang efektif dan menarik untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, keterampilan bercerita sering kali tidak menjadi perhatian orang tua. Padahal cerita yang imajinatif dan menarik dapat membantu anak mengatasi keterlambatan dalam berbicara. Metode bercerita ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam suatu proses yang sesuai dengan pengalaman mereka yang sifatnya familiar. Metode bercerita ini juga memfasilitasi perkembangan bahasa lisan yang kompleks dan membantu anak memahami sebuah cerita (Wallin, 2015). Bercerita memiliki pengaruh terhadap pengembangan kemampuan anak usia dini. Anak usia dini yang melakukan aktivitas bercerita, dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya, seperti: peningkatan jumlah kosa kata, merangsang imajinasi dan kreativitas, melatih keterampilan belajar bahasa dan ekspresi verbal, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, serta membantu anak lebih ekspresif (Rambe dkk., 2021).

Metode bercerita atau mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini agar lebih maksimal, anak dapat mengungkapkan isi pikirannya dengan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas bercerita ini juga dapat melatih kemampuan anak dalam mendengarkan, menyimak, dan mengambil kesimpulan dari sebuah cerita dan meningkatkan konsentrasi belajar (Delima dkk., 2023). Berkaitan dengan metode bercerita ini, orang tua dapat mendorong anak untuk bercerita atau berbicara dan berinteraksi dengan menanyakan kepada anak kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukannya. Peran tersebut tidak hanya dilakukan pada malam hari ketika anak akan tidur, tetapi dapat dilakukan ketika anak sedang santai pada siang hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) komunikasi orang tua dengan anak terjadi ketika orang tua membantu anak mengerjakan tugas atau mendorong anaknya untuk belajar, menemani anak bermain dan menghabiskan

waktu dengan anak, serta orang tua bercerita kepada anak sesaat sebelum anak tidur atau bertanya tentang aktivitas anak pada siang hari; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan anak antara lain: waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya bermain, lingkungan bermain anak, dan kondisi psikologis anak.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60.
<https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108–114.
<https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Karimah, F., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Melalui Bercerita Jurnal Pagi Dan Story Telling Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 321–336.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9239>
- Prasetyo, D., Patimah, S., Warisno, A., & Arafah, A. L. A. (2025). Urgensi Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali-Imran 110 & Al-Baqarah 143. *FIKRAH*, 9(1), 97–108.
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprapti, M., Nasirun, M., & Suprapti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指
Volume 2, Nomor 1 2026

- 標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Wulandari, T., Fadillah, & Lestari, S. (2015). Analisis Kinerja Guru dalam Mengelola Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(11), 1-15.